

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman biofarmaka/obat merupakan salah satu usaha yang berpotensi besar untuk dikembangkan di Indonesia, karena menjadi bahan baku untuk obat tradisional dan jamu. Menurut Salim dan Munadi (2017) tanaman obat jika dikonsumsi akan meningkatkan sistem kekebalan tubuh (*immune system*), karena tanaman ini mempunyai sifat spesifik sebagai tanaman obat yang bersifat pencegahan (preventif) dan promotif melalui kandungan metabolit sekunder seperti sengo pada jahe dan santoriso pada temulawak yang mampu meningkatkan sistem kekebalan tubuh (Salim dan Munadi 2017). Selain itu, harga dari tanaman obat terjangkau dan sangat mudah dijumpai di Indonesia. Pengembangan usaha tanaman herbal terdapat di seluruh Indonesia. Tabel 1 menyajikan data produksi beberapa tanaman obat pada tahun 2020.

Tabel 1 Produksi beberapa tanaman obat pada tahun 2020

No	Provinsi	Produksi tanaman biofarma/Obat (Kg)				
		Jahe	Laos /Lengkuas	Kencur	Kunyit	Temulawak
1	Jawa Tengah	31.667.414	13.094.661	6.883.225	16.999.276	261.296
2	Jawa Timur	45.092.555	14.358.832	12.851.560	30.058.632	4.679.050
3	Jawa Barat	34.910.295	17.560.008	9.141.456	102.722.745	18.595.178
	Jumlah	111.670.264	62.363.788	28.876.241	149.780.653	23.535.295

Sumber: Badan Pusat Statistik (2017)

Tabel 1 menunjukkan tiga propinsi di Indonesia yang menghasilkan produk tanaman obat terbanyak di Indonesia. Secara umum, setiap propinsi memiliki tanaman obat yang menunjukkan produksi lebih tinggi dibandingkan propinsi lainnya, misalnya untuk Jawa Barat tanaman kunyit produksinya tertinggi, sedangkan Jawa Timur dan Jawa Tengah yang tertinggi tanaman jahe. Dengan demikian, setiap propinsi di Indonesia mempunyai potensi dalam mengembangkan tanaman obat tersebut. Permintaan terhadap tanaman obat ini semakin meningkat saat pandemi Covid 19, karena masyarakat lebih gemar mengonsumsi tanaman obat untuk meningkatkan imunitas tubuh. Salah satu produk obat-obatan herbal adalah jamu. Minum jamu sudah menjadi budaya untuk masyarakat Indonesia.

Taman Sringanis merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dibidang tanaman obat, utamanya olahan tanaman obat mulai dari jamu instan, jamu ekstrak, simplisia, teh, minyak ekstrak dan salep dari tanaman obat. Selain itu, dalam proses produksi menghasilkan limbah dalam bentuk ampas ekstrasi jamu yang tidak dimanfaatkan. Usman *et al.* (2019) menyatakan bahwa ampas ekstarsi jamu memiliki potensi untuk dijadikan pupuk atau pakan ternak. Limbah yang dihasilkan di Taman Sringanis dapat dijadikan pupuk karena pada kondisi saat ini banyak masyarakat yang gemar bercocok tanam. Saat ini, setiap produksi 15 Kg jamu instan akan menghasilkan limbah sebanyak 10 Kg. Selama ini, limbah tersebut dibuang begitu saja setelah produksi sehingga tidak memiliki nilai lagi. Dengan demikian, untuk pemanfaatan limbah produksi ini perlu dilakukan perencanaan bisnis agar limbah tersebut memiliki manfaat kembali dan menjadi pemasukan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 Institut Pertanian Bogor (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

Koleksi Vokasi
 College of Vocational Studies

tambahan untuk Taman Sringanis. Produk yang telah dihasilkan dapat dijual di gerai Taman Sringanis kepada konsumen yang datang, selain itu juga dapat ditawarkan kepada kelompok tani yang berada di sekitar Kecamatan Bogor Selatan. Tabel 1 menunjukkan data kelompok tani di Kecamatan Bogor Selatan.

Tabel 2 Data kelompok tani Kota Bogor Kecamatan Bogor Selatan tahun 2021

No	Desa	Jumlah poktan	Jumlah anggota wanita	Jumlah anggota
1	Batutulis	2	3	3
2	Bojongkerta	5	1	1
3	Bondongan	3	0	0
4	Cikaret	5	6	38
5	Cipaku	5	1	2
6	Empang	2	46	46
7	Genteng	2	25	25
8	Harjasari	3	12	12
9	Kertamaya	2	9	68
10	Lawanggintung	2	0	0
11	Muarasari	5	17	31
12	Mulyaharja	17	121	118
13	Pakuan	2	1	13
14	Pamoyanna	8	9	29
15	Rancamaya	7	1	42
16	Ranggamekar	3	32	51
	Jumlah	73	284	689

Sumber: Simluhtan (2019)

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa jumlah kelompok wanita tani yang berada pada Kecamatan Bogor Selatan berjumlah 284 orang dari 16 kecamatan dengan rata-rata kebutuhan pupuk sebanyak 10 kg untuk satu kelompok tani perbulanya. Produk yang dihasilkan dapat dijual oleh Taman Sringanis dengan presentase 60% untuk kelompok wanita tani dan 40% untuk para konsumen yang datang langsung ke gerai Taman Sringanis atau para hobbies.

1.2 Tujuan

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan dari kajian pengembangan bisnis ini adalah:

1. Merumuskan ide pengembangan bisnis Taman Sringanis
2. Mengkaji kelayakan dari ide pengembangan bisnis pemanfaatan limbah produksi jamu pada Taman Sringanis